Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Perencanaan Pendidikan Islam melalui integrasi transformasi digital, etika, dan pengembangan karakter untuk membangun peradaban

Misdar, *Darul Ilmi
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Corresponding Author: ***Darul Ilmi**
E-mail: darulilmi2023@gmail.com

Abstract

Artificial intelligence (AI) is transforming educational practices and institutional management through adaptive learning and data-driven decision-making. However, its implementation raises challenges related to privacy, bias, accuracy, academic integrity, and the role of humans. In Islamic education, these challenges must be addressed because education aims to develop intellectual capacity, character, spirituality, and social responsibility. This article reviews the literature on AI in Islamic education, educational leadership, global AI ethical guidelines, strategic management, and maqāṣid al-sharīʿah. The review is synthesized thematically across five dimensions: strategic alignment, the use of AI in education, ethical governance, Islamic values and character, and implementation and evaluation. The results of the study indicate that AI cannot be viewed merely as a technological project but must be aligned with the institution's mission. Its implementation requires clear accountability, human oversight, data protection, verification of religious content, staff competency development, and evaluation indicators for education and ethics. This article proposes a strategic planning cycle that includes needs assessment, risk classification, policy formulation, resource allocation, implementation, monitoring, and revision. This cycle is expected to serve as a conceptual foundation for the responsible management of AI, grounded in Islamic values and focused on improving the quality of education. However, this model still requires empirical testing in various Islamic educational institutional contexts.

Article History

Received: 27 Okt 2026

Accepted: 14 Nov 2026

Published: 21 Nov 2026

Keywords:

Artificial intelligence, Islamic education, digital transformation, maqāṣid al-syarīʿah

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi isu strategis bagi lembaga pendidikan, bukan sekadar inovasi teknis. AI generatif dapat membantu penyusunan bahan ajar, penjelasan konsep, penerjemahan, umpan balik formatif, dan penulisan administratif. Sistem lain yang menggunakan AI dapat mendukung analitik pembelajaran, rekomendasi, prediksi, serta sejumlah proses administrasi. Pemanfaatan tersebut berpotensi membantu lembaga merespons keragaman kebutuhan belajar dan meningkatkan efisiensi pekerjaan rutin. Namun, nilai AI tidak cukup diukur berdasarkan kecepatan, kemudahan, atau kebaruannya. Lembaga pendidikan juga perlu mempertimbangkan akurasi, keadilan, privasi, transparansi, akuntabilitas, dan pengaruh teknologi terhadap relasi manusia yang menopang proses pembelajaran.

Persoalan tersebut sangat penting dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam pada umumnya tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga berupaya menumbuhkan adab, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kedisiplinan intelektual, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, adopsi AI menghadirkan pertanyaan strategis: bagaimana lembaga dapat memanfaatkan transformasi digital tanpa melemahkan tujuan pendidikan dan etika yang membentuk identitasnya? Jawabannya tidak cukup berupa pernyataan umum bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab. Lembaga perlu menetapkan keputusan yang jelas mengenai penggunaan AI yang diperbolehkan, data yang harus dilindungi, pemeriksaan konten yang dihasilkan AI, kesiapan tenaga pendidik, alokasi sumber daya, serta evaluasi hasil yang diharapkan.

Dalam konteks perubahan tersebut, (Ilmi, 2023)menjelaskan bahwa era disrupsi mendorong perubahan besar pada sistem dan tata kelola pendidikan serta mempercepat digitalisasi lembaga pendidikan. Ia menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian agar tetap relevan terhadap perubahan, termasuk melalui inovasi pembelajaran dan penguatan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Gagasan ini memberi landasan kontekstual bagi perencanaan strategis pendidikan Islam di era kecerdasan buatan: transformasi digital tidak cukup berupa penggunaan alat, tetapi perlu disertai penyesuaian tata kelola, kesiapan sumber daya manusia, dan kejelasan tujuan pendidikan.

Penelitian tentang AI dalam pendidikan telah berkembang selama beberapa dekade. (Zawacki-Richter et al., 2019) melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian pendidikan tinggi, mengidentifikasi penggunaan AI untuk pemetaan dan prediksi, penilaian dan evaluasi, sistem adaptif, personalisasi, serta tutor cerdas. Mereka juga menyoroti terbatasnya keterlibatan pendidik dan perlunya refleksi etis serta pedagogis yang lebih kuat. Meskipun kajian tersebut terbit sebelum meluasnya AI generatif, gagasan utamanya tetap relevan: keberadaan aplikasi teknis tidak otomatis membuktikan nilai pendidikannya. Keputusan implementasi harus dihubungkan dengan teori pedagogi, keahlian pendidik, dan tanggung jawab kelembagaan.

Perspektif kritis mengingatkan agar otomatisasi tidak dipandang sebagai pengganti yang pasti bagi pertimbangan profesional. (Neil Selwyn, 2019)menekankan pentingnya mengkaji asumsi sosial, politik, dan etis yang melekat pada teknologi pendidikan, alih-alih menerima begitu saja klaim kemajuan teknologi. (Luckin Rose, George Karine, 2022) juga menjelaskan bagaimana AI dapat dipahami oleh guru sebagai alat pendukung, bukan semata-mata pengganti pendidik. Dalam pendidikan Islam, perbedaan ini penting karena guru berperan memediasi pengetahuan agama, memberi teladan perilaku etis, dan memahami kebutuhan sosial serta emosional peserta didik. AI dapat mendukung bagian tertentu dari

pembelajaran, tetapi tidak dapat diasumsikan menggantikan dimensi relasional, kontekstual, dan moral dari pekerjaan pendidikan.

Literatur manajemen strategis menyediakan cara untuk menghubungkan persoalan tersebut dengan perencanaan kelembagaan. (Fred R. David, Forest R. David, 2023) menjelaskan manajemen strategis sebagai proses yang mencakup perumusan strategi, implementasi, evaluasi, dan tata kelola. Perspektif manajemen organisasi juga menunjukkan bahwa efektivitas bergantung pada keterkaitan antara tujuan, struktur, kepemimpinan, sumber daya, dan lingkungan eksternal. Dalam konteks pendidikan, AI perlu dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan misi lembaga, kapasitas, harapan pemangku kepentingan, dan prioritas yang dapat diukur. Program digital yang tidak terhubung dengan rencana strategis berisiko berjalan terpisah-pisah; sebaliknya, rencana strategis yang hanya mencantumkan inovasi digital tanpa pembagian tanggung jawab dan sumber daya dapat berhenti sebagai aspirasi.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan AI dan strategi pendidikan bukan lagi wilayah yang sama sekali belum dikaji. (Sposato, 2025) menyusun taksonomi pemanfaatan AI dalam kepemimpinan pendidikan yang mencakup perencanaan strategis, pengambilan keputusan, tata kelola dan kepatuhan, serta kepemimpinan AI yang etis. Dalam pendidikan Islam, (Nurfathina et al., 2026) mengkaji manajemen strategis dan AI dalam kaitannya dengan daya saing lembaga pendidikan Islam. (Mahmud et al., 2026) menelaah penerapan AI, kepemimpinan strategis, dan kinerja kelembagaan pada satu institusi pendidikan tinggi Islam. Temuan-temuan tersebut menjadi alasan untuk tidak mengklaim bahwa AI dan manajemen strategis belum pernah dihubungkan dalam konteks pendidikan Islam.

Kajian yang berfokus pada pendidikan Islam juga menjadi landasan penting. (Muhammad, 2025) menyintesis pemanfaatan dan tantangan AI dalam pendidikan agama Islam, termasuk dukungan membaca Al-Qur'an dan tajwid, pembelajaran adaptif, serta pemrosesan bahasa Arab. (Iqbal & Maulana, 2025) mengulas AI dalam pedagogi Islam dengan perhatian pada pembelajaran kognitif dan pendidikan karakter. (Ikhsan et al., 2026) memetakan tren penelitian AI dan pendidikan agama Islam pada 2021–2025, sedangkan (Mustaqbal & Herawan, 2026) membahas persoalan kognitif-afektif, etika, dan privasi. (Faridah et al., 2026) menyintesis 57 studi dan menawarkan kerangka bertingkat untuk transformasi digital pendidikan agama Islam. Sintesis mereka menunjukkan bahwa bukti tentang hasil kognitif dan keterampilan cenderung lebih konsisten dibandingkan bukti mengenai hasil afektif-spiritual dan karakter. (Mat Yusoff et al., 2026) menekankan mediasi manusia, verifikasi sumber, adab, amanah, dan otoritas epistemik dalam integrasi AI generatif yang etis.

Perkembangan lainnya adalah kerangka tata kelola AI berkelanjutan berbasis maqāṣid yang dikemukakan (Atallah, 2026) untuk pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan pemetaan dan sintesis 143 studi, artikel tersebut mengusulkan indikator tata kelola yang dapat diukur dan prototipe kartu skor kelembagaan untuk berbagai tahap siklus hidup AI. Hal ini menjadi bukti tandingan terhadap klaim bahwa belum ada kerangka tata kelola AI berbasis nilai Islam atau indikator yang terukur. Namun, kerangka tersebut berfokus pada pendidikan tinggi dan kartu skornya masih berupa prototipe yang membutuhkan validasi empiris. Karena itu, pertanyaan yang lebih relevan bukan lagi apakah kerangka semacam itu tersedia, melainkan bagaimana perencanaan strategis menghubungkan prinsip dan usulan tata kelola yang ada dengan sumber daya, tanggung jawab, tujuan pendidikan, dan praktik evaluasi pada beragam lembaga pendidikan Islam.

Pedoman internasional juga menyediakan rujukan. Rekomendasi UNESCO tentang Etika Kecerdasan Buatan (UNESCO, 2021) membahas hak asasi manusia, keadilan, transparansi, akuntabilitas, tata kelola data, pendidikan, dan pemantauan. Panduan UNESCO tentang AI Generatif dalam Pendidikan dan Penelitian (UNESCO, 2023)mendorong pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan privasi, validasi perangkat oleh lembaga, dan pengembangan kapasitas manusia. Kerangka Manajemen Risiko AI NIST (2023) mengorganisasikan pengelolaan risiko melalui tata kelola serta proses pemetaan, pengukuran, dan pengelolaan risiko. (Floridi et al., 2018) menguraikan prinsip etis untuk masyarakat AI yang baik, sedangkan (Jobin et al., 2019) menemukan konvergensi prinsip pada transparansi, keadilan, tidak merugikan, tanggung jawab, dan privasi, meskipun penafsiran serta implementasinya tetap beragam. Prinsip-prinsip ini bermanfaat sebagai acuan normatif dan operasional, tetapi tetap perlu ditafsirkan sesuai konteks.

Berdasarkan literatur tersebut, artikel ini tidak berangkat dari asumsi bahwa belum ada kerangka strategis atau etis untuk AI dalam pendidikan Islam. Fokusnya adalah menyintesis bagaimana perencanaan strategis dapat menghubungkan transformasi digital, tata kelola etis, dan pengembangan karakter ke dalam proses kelembagaan yang dapat dilaksanakan dan dievaluasi. Pertanyaan utama artikel ini adalah: bagaimana prinsip-prinsip tata kelola AI dan nilai pendidikan Islam dapat diterjemahkan ke dalam perencanaan strategis yang memperhatikan kebutuhan, risiko, tanggung jawab, sumber daya, dan evaluasi karakter? Kontribusi artikel bersifat integratif-konseptual: merumuskan siklus perencanaan yang dapat diuji dan disesuaikan dengan konteks lembaga, bukan mengklaim menciptakan kerangka yang sepenuhnya baru atau telah terbukti secara empiris.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan integratif terstruktur (*structured integrative review*) terhadap kumpulan sumber ilmiah dan dokumen kebijakan yang telah disediakan dan diaudit untuk penulisan. Pendekatan integratif dipilih karena topik menghubungkan beberapa bidang—manajemen strategis, kepemimpinan pendidikan, transformasi digital, etika AI, pendidikan Islam, dan pengembangan karakter—yang tidak selalu menggunakan desain penelitian atau terminologi yang sama. Korpus sumber distratifikasi berdasarkan tingkat kematangan bukti ke dalam tiga kategori: sumber normatif-preskriptif (pedoman UNESCO, NIST, prinsip etika global) digunakan untuk merumuskan prinsip tata kelola; sumber sintesis-konseptual (tinjauan sistematis, kerangka konseptual) digunakan untuk memahami pola dan batas bukti; serta sumber empiris (studi lapangan) dipertimbangkan sesuai konteks dan desainnya.

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik bertahap: dekontekstualisasi (memahami fokus dan klaim setiap sumber), kategorisasi tematik ke dalam lima dimensi (keselarasan strategis, pemanfaatan AI, tata kelola etis, nilai dan karakter Islam, serta implementasi dan evaluasi), rekontekstualisasi melalui analisis relasional lintas dimensi, dan konstruksi model konseptual. Untuk memastikan kualitas sintesis, diterapkan empat kriteria: koherensi teoretis, transparansi inferensi, kejujuran epistemik (membedakan klaim normatif, konseptual, dan empiris), serta relevansi kontekstual. Artikel ini menyadari batasan metodologisnya: korpus bersifat terpilih dan tidak menggunakan protokol PRISMA lengkap, sehingga artikel ini lebih tepat dipahami sebagai sintesis konseptual yang menawarkan proposisi teoretis, bukan tinjauan sistematis yang telah tervalidasi secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adopsi AI dari konteks ketersediaan teknologi hingga prioritas kelembagaan

Sintesis menunjukkan bahwa adopsi AI perlu dimulai dari kebutuhan pendidikan dan prioritas kelembagaan, bukan semata-mata dari ketersediaan aplikasi. Penggunaan AI dapat mencakup penyusunan bahan ajar, dukungan bahasa, umpan balik, analitik pembelajaran, administrasi, dan dukungan keputusan. Akan tetapi, setiap penggunaan memiliki tujuan, tingkat risiko, kebutuhan data, serta tuntutan pengawasan yang berbeda. Karena itu, lembaga perlu menentukan masalah yang hendak diselesaikan, manfaat yang diharapkan, kelompok yang terdampak, dan kondisi yang diperlukan agar penerapan dapat berlangsung secara bertanggung jawab. Literatur manajemen strategis menegaskan pentingnya keterhubungan antara tujuan, sumber daya, kepemimpinan, implementasi, dan evaluasi. Kajian Sposato (2025), Nurfathina et al. (2026), serta Mahmud et al. (2026) menunjukkan bahwa AI dan kepemimpinan strategis telah mulai dibahas secara eksplisit. Implikasi praktisnya adalah lembaga pendidikan Islam tidak perlu memulai dari anggapan bahwa semua kerangka harus diciptakan dari awal. Lembaga dapat menilai kerangka yang tersedia, mengadaptasinya sesuai misi dan kapasitas, lalu menguji kegunaannya dalam konteks masing-masing.

Integrasi etika dan tata kelola sepanjang siklus hidup AI

Prinsip etika tidak cukup diletakkan sebagai pernyataan umum dalam dokumen kebijakan. Prinsip tersebut perlu diterjemahkan menjadi mekanisme kerja pada tahap pemilihan alat, pengadaan, penggunaan, pemantauan, dan penghentian penggunaan. Pedoman UNESCO dan kerangka NIST menekankan perlindungan manusia, pengelolaan risiko, tata kelola data, akuntabilitas, dan evaluasi. Dalam praktik lembaga pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan menjadi inventaris penggunaan AI, klasifikasi risiko, pemeriksaan perlindungan data, prosedur pengaduan, pencatatan keputusan penting, dan peninjauan berkala. Risiko yang perlu diperhatikan meliputi keluaran yang keliru atau menyesatkan, bias, kebocoran data, ketergantungan berlebihan, ketidakjelasan kepengarangan, pelanggaran integritas akademik, serta kesenjangan akses. Pada materi keagamaan, verifikasi sumber menjadi sangat penting. AI generatif dapat menghasilkan jawaban yang terdengar meyakinkan, tetapi belum tentu akurat atau memiliki dasar rujukan yang memadai. Praktik *tabayyun* dapat diterapkan melalui pemeriksaan sumber primer atau otoritatif, validasi guru yang kompeten, dan penjelasan terbuka mengenai keterbatasan AI.

Nilai Islam memberikan lensa etis yang kontekstual

Nilai-nilai Islam dapat membantu lembaga menafsirkan prinsip etika AI dalam bahasa moral dan kelembagaan yang relevan. Amanah berhubungan dengan tanggung jawab dalam menggunakan data dan menjalankan kewenangan; ‘adl menuntut perlakuan yang adil dan perhatian pada kemungkinan bias; maslahah mengarahkan teknologi pada kemanfaatan yang nyata; adab menekankan kepatutan perilaku dan penghormatan terhadap proses belajar; sedangkan tabayyun menuntut verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Nilai-nilai tersebut dapat dipertemukan dengan prinsip internasional seperti transparansi, privasi, keadilan, akuntabilitas, dan pengawasan manusia.

Nilai-nilai tersebut dapat dipertemukan dengan prinsip internasional seperti transparansi, privasi, keadilan, akuntabilitas, dan pengawasan manusia. Pendekatan *maqāṣid al-syari'ah* juga menyediakan kerangka untuk mempertimbangkan manfaat dan potensi mudarat. Namun, penyebutan maqāṣid tidak dengan sendirinya menjamin bahwa sebuah sistem telah etis. Prinsip harus dijelaskan dalam bentuk keputusan dan prosedur yang dapat ditinjau: data apa yang boleh dikumpulkan, siapa yang dapat mengaksesnya, kapan keluaran

AI harus diverifikasi, siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan, serta bagaimana manfaat dan dampak negatif dinilai.

Pengembangan karakter merupakan tujuan yang memerlukan bukti eksplisit

Pengembangan karakter tidak boleh dianggap sebagai dampak otomatis dari penggunaan teknologi. AI dapat membantu menyediakan latihan yang adaptif, memberi umpan balik, atau mendukung akses ke materi, tetapi kemampuan tersebut tidak membuktikan bahwa kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, adab, atau kesadaran spiritual peserta didik meningkat. Faridah et al. (2026) melaporkan bahwa bukti terkait capaian kognitif dan keterampilan lebih konsisten daripada bukti terkait hasil afektif-spiritual dan karakter. Temuan tersebut menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menyatakan dampak pendidikan AI.

Jika pengembangan karakter menjadi sasaran strategis, lembaga harus mendefinisikan perilaku atau kompetensi yang hendak dikembangkan, menjelaskan hubungan kegiatan pembelajaran dengan sasaran tersebut, dan menetapkan metode evaluasi yang layak. Evaluasi perlu membedakan antara keluaran program (*output*) dan hasil karakter (*outcome*). Jumlah guru yang mengikuti pelatihan AI, misalnya, merupakan indikator pelaksanaan program, bukan bukti langsung bahwa karakter peserta didik meningkat.

Kerangka Perencanaan strategis terintegrasi: Sintesis konseptual (SIPAI)

Berdasarkan sintesis lintas dimensi, artikel ini mengusulkan Kerangka Perencanaan Strategis Pendidikan Islam berbasis AI yang dinamakan SIPAI (*Strategic Integration of AI in Islamic Education*). Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang menghubungkan lima dimensi yang telah diidentifikasi menjadi satu siklus perencanaan yang koheren dan dapat dioperasionalkan. Kebaruan kerangka ini terletak pada integrasi tiga lapis yang belum secara eksplisit disatukan dalam literatur sebelumnya: (1) Lapis normatif: nilai-nilai Islam (*amanah, 'adl, maslahah, adab, tabayyun*) dan maqāṣid al-syarī'ah sebagai fondasi etis; (2) Lapis strategis: proses manajemen strategis (analisis kebutuhan, penetapan tujuan, alokasi sumber daya, implementasi, evaluasi) sebagai kerangka operasional; dan (3) Lapis teknis: tata kelola siklus hidup AI (pemilihan, pengadaan, penggunaan, pemantauan, penghentian) sebagai mekanisme eksekusi.

Siklus SIPAI terdiri atas enam tahap yang saling terkait: (1) Analisis Kebutuhan dan Kesiapan; (2) Penetapan Tujuan dan Indikator; (3) Penilaian Risiko dan Etika; (4) Penetapan Kebijakan, Tanggung Jawab, dan Sumber Daya; (5) Implementasi dengan Pengawasan Manusia; serta (6) Pemantauan, Evaluasi, dan Revisi. Siklus ini bersifat iteratif dengan umpan balik, di mana hasil evaluasi pada Tahap 6 menjadi masukan bagi Tahap 1 berikutnya, menciptakan proses pembelajaran kelembagaan yang berkelanjutan. Kerangka SIPAI dioperasionalkan melalui lima prinsip yang menghubungkan lapis normatif, strategis, dan teknis:

Tabel 1. Pemetaan prinsip islam ke dalam dimensi strategis dan mekanisme teknis.

NO	Prinsip Islam	Dimensi Strategis	Mekanisme Strategis
1	Amanah	Akuntabilitas Kelembagaan	Penetapan penanggung jawab, pencatatan keputusan, audit berkala
2	‘Adl	Keadilan akses dan perlakuan	Uji bias, pemerataan akses, prosedur pengaduan
3	Maslahah	Kemanfaatan Pendidikan	Analisis kebutuhan, evaluasi dampak, kriteria penghentian

4	Adab	Kepatutan Perilaku	Kode etik penggunaan AI, pelatihan karakter digital
5	Tabayyun	Verifikasi dan transparansi	Validasi konten keagamaan, verifikasi sumber, keterbukaan keterbatasan

Kerangka SIPAI berbeda dari kerangka yang ada dalam beberapa hal. Pertama, berbeda dari taksonomi Sposato (2025) yang berfokus pada deskripsi pemanfaatan AI, SIPAI menawarkan proses preskriptif yang menghubungkan prinsip etis dengan tahapan perencanaan. Kedua, berbeda dari kerangka Atallah (2026) yang berfokus pada tata kelola pendidikan tinggi dengan kartu skor, SIPAI dapat diadaptasi untuk berbagai jenjang lembaga pendidikan Islam karena sifatnya yang modular. Ketiga, berbeda dari kerangka Faridah et al. (2026) yang menawarkan kerangka bertingkat, SIPAI secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai lensa normatif yang dioperasionalkan menjadi mekanisme teknis, bukan sekadar sebagai lapisan tambahan.

KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji bagaimana perencanaan strategis dapat menghubungkan transformasi digital, etika AI, dan pengembangan karakter dalam pendidikan Islam. Literatur menunjukkan bahwa AI berdampak pada pembelajaran, penilaian, administrasi, pengambilan keputusan kelembagaan, dan tata kelola. Pemanfaatan tersebut membuka peluang, tetapi juga menimbulkan persoalan privasi, bias, akurasi, integritas akademik, agensi manusia, keandalan konten keagamaan, serta mutu relasi pendidikan. Karena itu, adopsi AI perlu diperlakukan sebagai tanggung jawab strategis, bukan proyek teknis yang berdiri sendiri.

Sintesis menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, keputusan kelembagaan tentang AI harus dimulai dari kebutuhan pendidikan dan prioritas strategis, bukan dari ketersediaan teknologi. Kedua, pedoman etika AI global dan nilai pendidikan Islam perlu diterjemahkan menjadi prosedur, tanggung jawab, perlindungan, dan praktik evaluasi yang jelas. Prinsip amanah, ‘adl, maslahah, adab, dan tabayyun dapat membantu tata kelola apabila digunakan untuk mengarahkan akuntabilitas, keadilan, kemanfaatan pendidikan, kepatutan perilaku, dan verifikasi. Ketiga, pengembangan karakter memerlukan tujuan pendidikan yang eksplisit dan bukti yang sesuai. Potensi AI dalam mendukung tugas kognitif atau administrasi tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan hasil moral, afektif, atau spiritual.

Artikel ini mengusulkan kerangka perencanaan strategis terintegrasi (SIPAI) yang terdiri atas analisis kebutuhan, penetapan tujuan, peninjauan risiko dan etika, pembagian tanggung jawab dan sumber daya, implementasi dengan pengawasan, serta evaluasi dan revisi berkala. Kerangka ini merupakan sintesis literatur, bukan model yang telah tervalidasi. Keterbatasan utama kajian ini adalah penggunaan kumpulan referensi yang telah diaudit, bukan pencarian sistematis baru yang sepenuhnya dapat direplikasi. Penelitian selanjutnya perlu menyelesaikan proses pencarian dan penyaringan yang transparan, kemudian menguji mekanisme perencanaan dan tata kelola pada konteks kelembagaan tertentu. Pada akhirnya, AI yang bertanggung jawab dalam pendidikan Islam tidak cukup dinilai dari kecanggihan teknologi, tetapi dari apakah penggunaannya beralasan secara pendidikan, dikelola secara etis, dapat dipertanggungjawabkan kepada manusia, dan selaras dengan komitmen lembaga terhadap ilmu, karakter, serta kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Atallah, F. A. (2026). Sustainable AI governance in Islamic higher education: a maqāṣid-based framework aligning global standards with Saudi vision 2030. In *Frontiers in Education* (Vol. 11). https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1887316

Faridah, E. S., Fitriana, W. N. P., Djuanda, I., Laelasari, E., & Sayekti, S. P. (2026). Digital Transformation of Islamic Religious Education in the AI Era: Strategies, Governance, and a Multi-Level Framework. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 185–194. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185

Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations. *Minds and Machines*, *28*(4), 689–707. https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5

Fred R. David, Forest R. David, and M. E. D. (2023). *STRATEGIC* (17th Editi).

Ikhsan, I., Mudayat, M., Ichwan, I., & Elpipres Niku. (2026). Research Trends on the Use of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: A Systematic Review from 2021 to 2025. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, *7*(1), 60–70. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.2214

Ilmi, D. (2023). The Islamic Education and Management in The Era of Disruption. *GIC Proceeding*, *1*, 91–98. https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.210

Iqbal, M., & Maulana, H. (2025). *Exploring Artificial Intelligence in Islamic Pedagogy through a Systematic Literature Review for Cognitive and Character Education-Muhammad Iqbal, Hanif Maulana Exploring Artificial Intelligence In Islamic Pedagogy Through a Systematic Literature Review F. 11*(1), 135–147.

Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, *1*(9), 389–399. https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2

Luckin Rose, George Karine, C. M. C. (2022). *AI FOR SCHOOL TEACHERS*. https://doi.org/10.1201/9781003193173

Mahmud, S., Hula, I. R. N., & Kadir, S. D. (2026). Artificial Intelligence in Islamic Education Management and Institutional Performance: The Mediating Role of Strategic Leadership at Islamic Religious Higher Education Institutions. In *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* (Vol. 5, Number 2, pp. 1036–1049). https://doi.org/10.58218/literasi.v5i2.2617

Mat Yusoff, S., Mohamad Marzaini, A. F., Zynuddin, S. N., Mat Jusoh, A. M., Basal, M. H., Alias, N. R., & Saad, N. (2026). Ethical integration of generative artificial intelligence in Islamic religious education involves human mediation and source verification. *Discover Artificial Intelligence*, *6*(1). https://doi.org/10.1007/s44163-026-02251-7

Muhammad, K. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: A Systematic Review of Applications, Challenges, and Future Directions. *Social Science Academic*, *3*(2), 255–264. https://doi.org/10.37680/ssa.9990

Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A systematic literature review: Problematika pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pendidikan islam. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *8*(2), 339–356. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6

Neil Selwyn. (2019). Should Robots Replace Teachers- AI and the Future of -- Neil Selwyn Polity Press. In *First published in 2019 by Polity Press*. https://lccn.loc.gov/2019001774

Nurfathina, L., Dermawan, O., Maarif, M. A., & Dati, D. E. (2026). *UIN Raden Intan Lampung, and 3 Universitas Abdul Chalim (UAC) Abstrak*. 385–396.

Sposato, M. (2025). Artificial intelligence in educational leadership: a comprehensive taxonomy and future directions. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *22*(1), 1–18. https://doi.org/10.1186/s41239-025-00517-1

UNESCO. (2021). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. *UNESCO*, (November), 53. https://doi.org/10.7551/mitpress/14102.003.0010

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. In *Guidance for generative AI in education and research*. https://doi.org/10.54675/ewzm9535

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *16*(1). https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

JECO